

**ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM  
2013 BERDASARKAN RPP TAHUN 2014 SD MUHAMMADIYAH 21  
BALUWARTI**



Di susun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pogram Studi Strata 1 pada  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**Ammar Nur Ashri**

**A510130202**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM  
2013 BERDASARKAN RPP TAHUN 2014 SD MUHAMMADIYAH 21  
BALUWARTI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**AMMAR NUR ASHRI**

**A 510 130 202**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Minsih, S. Ag. M. Pd**

**NIP: 1233**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM  
2013 BERDASARKAN RPP TAHUN 2014 SD MUHAMMADIYAH 21  
BALUWARTI**

**OLEH:**

**AMMAR NUR ASHRI**

**A 510 130 202**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari Selasa, 6 Juni 2017**

**Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. Minsih, S. Ag, M. Pd  
(Ketua Dewan Penguji)

(  )

2. Dra. Risminawati, M.Pd  
(Anggota)

(  )

3. Nur Amalia, S. S, M. Teach  
(Anggota)

(  )

**Dekan**





**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum**

**NIP. 19650428 199303 1 001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Juni 2017

Penulis



**AMMAR NUR ASHRI**

**NIM. A510130202**

# **ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BERDASARKAN RPP TAHUN 2014 SD MUHAMMADIYAH 21 BALUWARTI**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan RPP tahun 2014, menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru serta mendiskripsikan tindak lanjut dalam implementasi Kurikulum 2013 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dokumen. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data pada penelitian ini teknik pengumpulan data dan strategi analisis. Hasil pembahasan kesiapan guru di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti terkait implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan RPP, guru yang siap dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu guru kelas II dan guru yang tidak siap yaitu guru kelas IV dan kelas V ditinjau dari segi kelengkapan administrasi mulai dari perencanaan dan penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013 meliputi: (1) Perencanaan, satu guru mengeluhkan dalam penyusunan RPP yaitu memodifikasi materi, dan menentukan bahan ajar; (2) Pelaksanaan, dua guru sulit memasukkan materi saat pembelajaran karena siswa masih asyik bermain sehingga materi belum bisa diterima siswa dengan baik; (3) Penilaian, ketiga guru mengeluhkan penilaian yang dilihat dari segi administrasinya yang terlalu memakan waktu, tenaga, dan biaya yang disebabkan karena faktor usia guru yang kebanyakan guru senior. Tindak lanjut yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu melibatkan pihak lain seperti berkolaborasi, berdiskusi, konsultasi dan memberi masukan dengan rekan sejawat. Dukungan, monitoring dan pengarahan dari kepala sekolah juga merupakan tindak lanjut dalam implementasi Kurikulum 2013, serta mengikuti diklat terkait Kurikulum 2013.

**Kata kunci:** *kesiapan guru, implementasi Kurikulum 2013, RPP.*

## **Abstract**

This study aims to describe the readiness of teachers in the implementation of Curriculum 2013 based on the RPP 2014, explaining the constraints faced by teachers and to describe the follow-up in the implementation of Curriculum 2013 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti. This type of descriptive qualitative research and case study research design. Data collection techniques used interviews and documents. The validity of this research data using source and technique triangulation. Data analysis techniques in this study data collection techniques and analysis strategies. The results of the discussion of the readiness of teachers in SD Muhammadiyah 21 Baluwarti related to the implementation of Curriculum 2013 based on RPP, teachers who are ready in the implementation of Curriculum 2013 is teacher class II and teachers who aren't ready is teacher class IV and class V in terms of administrative

completeness ranging from planning and preparation RPP, implementation of learning, and assessment. Constraints faced by teachers in the implementation of Curriculum 2013 include: (1) Planning, one teacher complained in the preparation of RPP is to modify the material, and determine the teaching materials; (2) Implementation, two teachers difficult to enter the material during the learning because students are still busy to play so that the material can't be accepted by students well; (3) Assessment, the three teachers complained about the judgment in terms of administration which was too time consuming, laborious, and the cost due to the teacher age factor of most senior teachers. Follow-up by teachers to overcome obstacles encountered that involve other parties such as collaborating, discussing, consulting and providing input with colleagues. Support, monitoring and direction from the principal is also a follow-up in the implementation of Curriculum 2013, as well as follow the training related Curriculum 2013.

**Keywords:** *teacher readiness, implementation of Curriculum 2013, RPP.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang diguncang berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan masa depan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan era global yang terjadi begitu pesat. Sehubungan dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulumlah yang menjadi sorotan seiring pergantian menteri pendidikan di Indonesia. Konsep kurikulum pada dasarnya dikatakan sebagai suatu program atau rencana pembelajaran. Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan di Indonesia yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa,

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.”

Sehubungan dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap. Pada tahun pertama kelas yang melaksanakan adalah kelas 1 dan 4. Kemudian pada tahun 2014 semua sekolah serentak menerapkan kurikulum 2013 dan kelas yang melaksanakan adalah kelas 1, 2, 4, dan 5, sedangkan untuk kelas 3 dan 6 masih menggunakan KTSP. Namun implementasi kurikulum ini masih menimbulkan pro dan kontra, berkenaan dengan hal tersebut, penerapan Kurikulum 2013 yang semula dilaksanakan di seluruh SD, berubah yang hanya dilaksanakan di SD yang menjadi *pilot project* Kurikulum 2013.

Sejalan dengan perkembangan inovasi kurikulum, kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 di dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak agar tercapai tujuan yang diharapkan. Sesempurna apapun kurikulum, jika guru tidak mempunyai kesiapan dan kemampuan, maka kurikulum tidak dapat dijalankan dengan baik, sehingga pembelajaran tidak memberikan kebermaknaan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan kurikulum sangatlah berhubungan erat. Berdasarkan hal tersebut, SD Muhammadiyah 21 Baluwarti merupakan salah satu dari sekian sekolah yang sudah pernah mengimplementasikan Kurikulum 2013 kemudian kembali lagi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebenarnya memang banyak faktor dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, salah satunya di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti yaitu banyak guru yang masih belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 berdasarkan RPP tahun 2014 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti. Dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimana kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013, kendala apa saja yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013, serta upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013. Dengan demikian dalam penelitian ini mengambil judul “Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan RPP Tahun 2014 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena hasil penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa *statement* tertulis yang diperoleh dalam pencarian data dari sumber data yang memberikan gambaran tentang peristiwa atau fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia, dan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, bahwa masalah apa yang dicari, bagaimana melakukan penelitian dalam situasi peneliti dan bagaimana peneliti menafsir beragam informasi yang telah digali dan dicatat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan studi. Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan RPP. Adapun data yang diperoleh dijadikan sebagai acuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 berdasarkan RPP, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini juga mengetahui kendala apa saja yang menjadi hambatan, dan upaya atau tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan berbagai cara diantaranya wawancara langsung yang digunakan sebagai sumber utama untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 berdasarkan RPP. Dokumen digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang mana akan melengkapi dokumen atau data yang tidak dapat ditemukan dalam wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun yang dimaksud triangulasi sumber dan teknik menurut Sugiyono (2015: 330), triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.



Teknik analisis data menurut Susilo (2009: 100), analisis data adalah suatu upaya untuk meringkas data yang telah dikumpulkan secara dapat dipercaya, akurat, handal, dan benar. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan strategi analisis. Tahapan dalam analisis data meliputi perencanaan, permulaan pengumpulan data, himpunan data dasar dan reduksi, penutupan himpunan dan penyajian data, penyempurnaan.

### **3. HASIL PENELITIAN**

#### **3.1 Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan RPP Tahun 2014.**

##### **3.1.1 Perencanaan dan Penyusunan RPP Kurikulum 2013**

Perencanaan, merupakan proses merencanakan untuk menghasilkan suatu alat yang lebih baik seperti kemampuan dalam merencanakan dan menyusun RPP kurikulum 2013. Guru yang baik sebelum melaksanakan pembelajaran tentu perlu memahami kurikulum yang diterapkan di sekolah guna menyusun perencanaan pembelajaran yang matang. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan pernyataan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa tahap pertama dalam pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sehubungan dengan teori tersebut terkait perencanaan pembelajaran, tahap pertama dalam pembelajaran yaitu menyusun RPP, ketiga guru di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti sudah membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran.

Penyusunan RPP tidak lepas dari berbagai komponen yang ada di dalamnya. Berdasarkan Permendikbud terbaru yaitu Permendikbud

Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa beberapa komponen yang ada di dalam RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah; (2) identitas mata pelajaran atau tema/ sub tema; (3) kelas/ semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) KD dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran; (13) penilaian hasil belajar. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh Budi Utami, Sri Yamtinah, dan Widiastuti Agustina ES (2016) dengan judul jurnal “Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik yang Disusun Guru SD”, yang menunjukkan bahwa komponen RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah; (2) identitas mata pelajaran atau tema/ sub tema; (3) kelas/ semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) Kompetensi Inti (KI); (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) tujuan pembelajaran; (9) materi pembelajaran; (10) metode pembelajaran; (11) media, alat, dan sumber pembelajaran; (12) langkah-langkah pembelajaran; (13) penilaian. Sesuai dengan teori di atas, ketiga guru sepenuhnya sudah memenuhi komponen ada di dalam RPP.

Kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam RPP tematik integratif kegiatan inti dijabarkan dalam langkah pendekatan saintifik. Hal ini sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan dalam pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu dijelaskan pula bahwa setiap pembelajaran harus mengacu pada pendekatan saintifik yang meliputi 5M (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Sesuai dengan teori tersebut, langkah pembelajaran dalam RPP tematik integratif yang dibuat ketiga guru

sudah meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dijabarkan dalam langkah pendekatan saintifik yang disusun ketiga guru sudah mengacu pada langkah pendekatan saintifik yang meliputi 5M, akan tetapi langkah pendekatan saintifik tidak disampaikan secara urut 5M, padahal seharusnya disampaikan urut 5M.

Penyusunan RPP alangkah baiknya disesuaikan dengan prinsip khusus penyusunan RPP tematik integratif yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjelaskan bahwa prinsip dalam penyusunan RPP tematik integratif terdiri atas: (1) setiap RPP harus memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4) secara utuh; (2) satu RPP dapat dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih; (3) memperhatikan perbedaan individu siswa; (4) berpusat pada siswa; (5) berbasis konteks; (6) berorientasi kekinian seperti pada perkembangan IPTEK dan nilai-nilai kehidupan masa kini; (7) mengembangkan kemandirian belajar; (8) memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran; (9) memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan atau antarmuatan.

Sesuai dengan teori di atas, kedua guru dalam menyusun RPP belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip khusus penyusunan RPP hanya salah satu guru saja yang sesuai dengan prinsip tersebut yaitu Ibu Siti. RPP tematik yang disusun oleh kedua guru yaitu Ibu Heny, dan Bapak Umar belum memuat KD dari KI-1 dan KI-2, hanya terdapat KD dari KI-3 dan KI-4. Padahal seharusnya setiap RPP yang disusun harus mencantumkan KD dari KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 secara lengkap agar terjadi integrasi aspek sikap (spiritual dan sosial) dalam RPP tematik yang dibuat. Sedangkan prinsip lainnya seperti satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih, serta memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi atau antarmuatan sudah dipenuhi ketiga guru.

### 3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 harus sesuai dengan hakikat pembelajaran tematik integratif, yaitu tidak nampaknya pemisahan antar beberapa mata pelajaran yang dipadukan, dan sudah menggunakan tema dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran tematik integratif dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke berbagai tema. Sesuai dengan teori tersebut, ketiga guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan hakikat pembelajaran tematik integratif, yaitu tidak nampaknya pemisahan antar beberapa mata pelajaran yang dipadukan, dan sudah menggunakan tema dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran juga harus memperhatikan rambu-rambu dalam pembelajaran tematik integratif yang diungkapkan oleh Rusman (2011: 259) yaitu (1) tidak semua mata pelajaran harus dipadukan; (2) KD tidak dapat dipadukan; (3) KD yang tidak tercakup dalam suatu tema harus tetap diajarkan; dan (4) kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral. Berdasarkan teori tersebut, rambu-rambu pembelajaran tematik integratif sudah dipenuhi oleh ketiga guru. PJOK tidak diintegrasikan karena guru penjaskes di SD Muhammadiyah 21 didatangkan dari SD lain, maka pelaksanaan pembelajaran PJOK berdiri sendiri, tidak bersamaan dengan mata pelajaran lain yang seharusnya diintegrasikan. Selain itu, kedua guru pernah menemukan KD yang tidak dapat dipadukan dalam satu pembelajaran berusaha untuk menyesuaikan dan memadukan KD. Ketiga guru tidak menemukan KD yang tidak tercakup dalam suatu tema, dan penekanan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penanaman nilai-nilai moral dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain memperhatikan rambu-rambu dalam pembelajaran tematik integratif, guru juga harus memperhatikan prinsip pembelajaran tematik integratif. Di dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, dijelaskan beberapa prinsip pembelajaran tematik integratif antara lain: (1) pemisahan antar mata pelajaran yang tidak begitu jelas; (2) adanya tema yang menyatukan beberapa KD yang berkaitan dengan berbagai konsep, sikap, dan keterampilan; dan (3) tidak memaksakan KD yang tidak dapat dipadukan. Berdasarkan teori tersebut, ketiga prinsip tersebut sudah terpenuhi oleh ketiga guru. Pembelajaran sudah tidak terpisah-pisah lagi, sudah menggunakan tema yang berasal dari buku guru yang ditentukan oleh pemerintah, dan tidak memaksakan KD yang tidak dapat dipadukan. Kedua guru berusaha untuk menyesuaikan dan memadukan KD yang kurang terkait atau kurang padu ketika disampaikan secara tematik dengan KD mata pelajaran lain.

Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa tahapan dalam pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan/ awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atik Sumiyati, Sutama, dan Suyatmini (2012) yang salah satunya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sesuai dengan teori di atas, pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang dilakukan ketiga guru sudah sesuai yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Aktivitas dalam kegiatan awal/ pendahuluan berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, antara lain: (1) menyiapkan siswa

secara fisik maupun psikis; (2) mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari melalui kegiatan tanya jawab; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran; (4) menyampaikan manfaat pembelajaran; (5) menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari; (6) menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan; dan (7) menyampaikan penilaian apa saja yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, ketiga guru sudah melakukan aktivitas kegiatan pendahuluan, akan tetapi tidak sejalan dengan RPP yang sebagian besar tidak mencantumkan kegiatan nomor tujuh yaitu menyampaikan penilaian apa saja yang akan dilaksanakan.

Kegiatan kedua yaitu kegiatan inti dengan menggunakan pendekatan saintifik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hosnan (2014: 34), ada beberapa langkah dalam pendekatan saintifik yaitu langkah 5M, antara lain: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi/mencoba; (4) menalar/ mengasosiasi; (5) mengkomunikasikan. Sesuai dengan teori di atas, keempat guru menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah 5M dan tidak menyampaikan langkah-langkah pendekatan saintifik secara urut, akan tetapi disesuaikan dengan materi. Penjabaran langkah pendekatan saintifik di atas diperkuat dengan hasil penelitian Mega Selvira Paut (2015) dalam jurnalnya berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas IV di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta” yang salah satunya menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan pendekatan saintifik secara maksimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan dalam penerapan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan sudah dilaksanakan oleh guru. Sesuai dengan teori di atas, penerapan pendekatan saintifik sudah dilakukan ketiga guru dengan langkah-langkah kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Ketiga guru juga berperan untuk melakukan kegiatan dalam langkah mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Langkah mengamati guru memiliki peran sebagai fasilitator yang menyediakan alat atau objek yang akan diamati siswa. Langkah menanya guru berperan sebagai narasumber, memotivasi dan menstimulus siswa untuk bertanya. Langkah mencoba guru memiliki peran sebagai pembimbing agar siswa mau mencoba. Langkah mengasosiasi guru berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan siswa untuk mengaitkan hubungan dari data atau informasi yang sudah diperoleh. Langkah mengkomunikasikan guru berperan sebagai pembimbing dan moderator dalam mengarahkan dan menyimpulkan hasil data yang diperoleh melalui tanya jawab dan memberikan penguatan terkait materi yang sudah dipelajari. Peran guru dalam melakukan kegiatan langkah 5M diperkuat dengan hasil penelitian Faridah Alawiyah (2013) dengan judul jurnal “Peran Guru dalam Kurikulum 2013” yang salah satunya yaitu mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dalam hal ini peran guru menjadi potensi besar sebagai upaya optimalisasi kegiatan pembelajaran, karena bagaimanapun idealnya kurikulum, tidak akan bermakna bila tidak didukung kemampuan guru dalam mengimplementasikannya.

Penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran misalnya penggunaan media ICT masing-masing guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran ICT, tetapi disesuaikan dengan materi, situasi, serta sarana dan prasarana yang memadai atau tidak. Masing-masing guru juga menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan variasi pembelajaran, misalnya dengan permainan, simulasi, demonstrasi yang disesuaikan dengan materi dan sikap siswa. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,

yang menyatakan bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Aktivitas dalam kegiatan penutup yang dilakukan ketiga guru antara lain membuat kesimpulan, pemberian umpan balik terkait proses dan hasil pembelajaran, melakukan penilaian, melakukan tindak lanjut dalam bentuk tugas dan remidi, serta pemberian informasi terkait rencana yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Aktivitas tersebut sudah dilakukan ketiga guru dan sesuai dengan penjabaran terkait kegiatan penutup dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa dalam kegiatan penutup guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.

### 3.1.3 Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian ini merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik segi proses maupun hasil dengan menggunakan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada KI maupun KD. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Ketiga komponen tersebut dinilai secara terpadu sehingga mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Berkaitan dengan dampak pengiring pada aspek sikap, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sher Azim dan Mohammad Khan (2012) dalam *Journal Academic Research International* dengan judul “*Authentic Assessment: An Instructional Tool To Enhance Students Learning*” yang salah satunya menunjukkan bahwa penerapan



penilaian otentik di setiap pengaturan kelas mengubah peran pemangku kepentingan, terutama peran guru dan siswa. Selama proses penilaian otentik peserta didik aktif dan mengambil alih tanggung jawab mereka sendiri belajar dan di sisi lain, peran guru hanyalah fasilitasi proses belajar. Sesuai dengan penjelasan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang mengungkapkan bahwa cakupan penilaian autentik meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan teori tersebut, ketiga guru sudah menggunakan penilaian autentik yang menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru juga sudah merencanakan penilaian apa saja yang akan dilakukan walaupun tidak dilampirkan dalam RPP, hanya salah satu guru saja yang melampirkan perencanaan penilaian dalam RPP. Kemudian, guru juga melakukan penilaian meliputi penilaian proses dan hasil, serta menggunakan teknik penilaian tes dan non tes. Guru juga melakukan pengkajian ulang terhadap penilaian yang dilakukan, memberikan umpan balik dan penyimpulan, serta memberikan tindak lanjut dari hasil penilaian yang dilakukan berupa remedial seperti perbaikan dan pengayaan.

Penjabaran tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang mengungkapkan bahwa mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi perancangan strategi penilaian oleh pendidik, perancangan strategi penilaian oleh pendidik pada saat penyusunan RPP, penilaian aspek sikap yang dilakukan melalui observasi/ pengamatan, penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai, penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti

pembelajaran remedi, hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan atau deskripsi.

### 3.2 Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013

Terdapat beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti. Kendala tersebut meliputi penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, penilaian. Kendala yang pertama yaitu salah satu guru mengeluhkan kendala dalam penyusunan RPP yaitu memodifikasi materi, dan mencari bahan ajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apri Damai dan Rusmawan (2015) judul “Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013” yang menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru SD dalam implementasi Kurikulum 2013 salah satunya kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antarmuatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Dwi Upayanto (2017) dengan judul jurnal “Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 SD Negeri 4 Krandegan” yang menunjukkan bahwa perencanaan sudah berjalan sesuai kaidah Kurikulum 2013 yang tercantum pada Permendikbud No. 57 tahun 2014, namun masih kesulitan dalam hal penyusunan materi dan media pembelajaran.

Kendala yang kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yaitu salah satu guru tidak mengalami kendala saat menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan guru yang lain mengalami kendala yang sama saat melakukan pembelajaran yaitu sulit memasukkan materi saat pembelajaran berlangsung karena siswa masih asyik bermain saat sehingga materi belum bisa diterima siswa dengan baik.

Kendala yang ketiga merupakan kendala yang paling utama yang dialami oleh masing-masing guru, yaitu penilaian. Penilaian yang dilihat dari segi administrasinya yang terlalu memakan waktu, tenaga, dan biaya dikeluhkan oleh guru yang disebabkan karena faktor usia guru yang

kebanyakan guru senior. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Apriliyani (2015) dengan judul skripsi “Persepsi Guru Kelas Rendah Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri se-Kelurahan Ngringo Kecamatan Jaten Karanganyar” yang salah satunya menunjukkan bahwa persepsi guru kelas rendah terhadap penilaian kurikulum 2013 adalah rumit dan bertele-tele sehingga menyulitkan dan memberatkan guru dengan bentuk penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan keterampilan, serta teknik untuk melakukan penilaian adalah teknik tes dan non tes. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Dwi Upayanto (2017) dengan judul jurnal “Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 SD Negeri 4 Krandegan” yang salah satunya menunjukkan bahwa penilaian belum berjalan dengan baik karena pada pelaksanaan sudah menggunakan tematik, namun dalam penilaiannya guru harus melakukan penilaian per mata pelajaran.

### 3.3 Tindak Lanjut dalam Implementasi Kurikulum 2013

Beberapa upaya atau tindak lanjut yang dilakukan dari beberapa kendala yang dialami oleh masing-masing guru, dan tindak lanjut tersebut juga memiliki dampak yang besar dan bersifat positif bagi guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai salah satu pemegang kendali keberhasilan Kurikulum 2013, demi kebaikan dan kemajuan sekolah, yaitu melibatkan pihak lain seperti berkolaborasi, berdiskusi, konsultasi dan memberi masukan dengan rekan sejawat agar menemukan solusi yang tepat. Dukungan, monitoring dan pengarahan dari kepala sekolah, serta mengikuti diklat terkait Kurikulum 2013 juga merupakan tindak lanjut dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai upaya dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridah Alawiyah (2013) dengan judul jurnal “Peran Guru dalam Kurikulum 2013”, yang menunjukkan bahwa berkurangnya peran guru menjadi potensi besar dalam upaya optimalisasi kegiatan pembelajaran. Pemerintah, satuan pendidikan, serta guru memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas

pendidikan terutama pada tatanan pembelajaran melalui dua hal: (1) melakukan peningkatan kompetensi guru, (2) mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Karena bagaimanapun idealnya kurikulum, tidak akan bermakna bila tidak didukung kemampuan guru dalam mengimplementasikannya.

Berdasarkan dari data yang ada, diketahui bahwa kondisi atau kesiapan guru di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti terkait implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan RPP, hanya salah satu guru yang siap dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah guru kelas II dan guru yang tidak siap dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah guru kelas IV dan guru kelas V. Hal tersebut diketahui bahwa guru kelas II memiliki kelengkapan administrasi mulai dari perencanaan dan penyusunan RPP, kemudian pelaksanaan pembelajaran, serta dalam hal penilaian.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan RPP di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti, menunjukkan bahwa hanya salah satu guru yang siap dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah guru kelas II dan guru yang tidak siap dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah guru kelas IV dan guru kelas V. Hal tersebut diketahui bahwa guru kelas II memiliki kelengkapan administrasi mulai dari perencanaan dan penyusunan RPP, kemudian pelaksanaan pembelajaran, serta dalam hal penilaian.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti meliputi:
  - a. Perencanaan, salah satu guru mengeluhkan kendala dalam penyusunan RPP yaitu memodifikasi materi, dan menentukan bahan ajar.
  - b. Pelaksanaan, dua guru sulit memasukkan materi saat pembelajaran karena siswa masih asyik bermain sehingga materi belum bisa diterima siswa dengan baik.

- c. Penilaian, ketiga guru mengeluhkan penilaian yang dilihat dari segi administrasinya yang terlalu memakan waktu, tenaga, dan biaya yang disebabkan karena faktor usia guru yang kebanyakan guru senior.
3. Tindak lanjut yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti yaitu melibatkan pihak lain seperti berkolaborasi, berdiskusi, konsultasi dan memberi masukan dengan rekan sejawat agar menemukan solusi yang tepat. Dukungan, monitoring dan pengarahan dari kepala sekolah juga merupakan tindak lanjut dalam implementasi Kurikulum 2013, serta mengikuti diklat terkait Kurikulum 2013 juga termasuk tindak lanjut dalam implementasi Kurikulum 2013.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan. 2015. *Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013*. FKIP Universitas Sanata Dharma. <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/7409/pdf>. Diakses 26 April 2017
- Apriliyani, Fitri. 2015. Persepsi Guru Kelas Rendah Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri se-Kelurahan Ngringo Kecamatan Jaten Karanganyar. (*Skripsi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atik Sumiyati, Utama, dan Suyatmini. 2012. *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di Kelas 1 RSDBI Purworejo Tahun 2011/ 2012*. Jurnal Penelitian Humaniora, Volume 3 Nomor 2.
- Budi Utami, Sri Yamtinah, dan Widiastuti Agustina ES. 2016. *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik yang Disusun Guru SD*. Pendidikan Kimia FKIP UNS.
- Clive Carre dan David Carter. 2007. *Primary Teachers' Self-Perceptions Concerning Implementation Of The National Curriculum For Science In The UK*. International Journal of Science Education. Diakses 25 April 2017
- Dewi Tryanasari dan Edy Riyanto. 2015. *Persepsi Guru Terhadap Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di Kelas 4 SD Se-Kabupaten Magetan*. Jurnal Profesi Pendidik. Volume 2 Nomor 2.
- Faridah Alawiyah. 2013. *Peran Guru dalam Kurikulum 2013*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI

- Hosnan, M .2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imam Dwi Upayanto. 2017. *Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 SD Negeri 4 Krandegan*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke-6.
- Mega Selvira Paut. 2015. *Penerapan Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas IV di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5.
- Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sher Azim dan Mohammad Khan. 2012. *Authentic Assessment: An Instructional Tool To Enhance Students Learning*. Journal Academic Research International.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Herawati; dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia.
- Sutama. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.